



## PENDIDIKAN INFORMAL DAN MENDIDIK PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PADA ANAK

Alifa Nur Azizah<sup>1</sup>, Arin Khairunnisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor

<sup>2</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email : [Alifaazizahnr@gmail.com](mailto:Alifaazizahnr@gmail.com)

### Article History:

Received: 25-05-2024

Revised: 19-06-2024

Accepted: 26-06-2024

**Keywords:** Pendidikan, perilaku, lingkungan

**Abstrack:** Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu aspek yang penting dalam pendidikan informal. Tujuan pendidikan informal dalam mendidik perilaku ramah lingkungan pada anak adalah untuk membentuk karakter anak yang lebih baik dan membantu dalam berinteraksi dengan berbagai macam lingkungan yang ada disekitarnya.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

## PENDAHULUAN

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri (Inanna, 2018). Keluarga memiliki pengaruh pada pola tingkah laku anak-anak, lingkungan keluarga, baik besar atau kecil memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, perilaku ini antara lain, dalam bentuk pola asuh, gaya dan sikap orang tua, Mintarti (2014; 167) dalam (Inanna, 2020). Karena itulah maka lingkungan pendidikan dalam lingkungan keluarga atau pendidikan informal ini merupakan kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, dimana tiap-tiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan di dalam lingkungan hidupnya dari keluarga, tetangga, lingkungan permainan, pekerjaan, pasar, perpustakaan dan media massa, Sudjana (2003;13). (Patimah et al., 2020)

Menurut Goleman (2009, hlm. 9), maksud dari sikap yang dapat mendorong perilaku ramah lingkungan adalah empati terhadap lingkungan. Empati ini ditemukan dari definisi yang dibuat untuk menjelaskan konsep Kecerdasan Ekologis. Dikatakan bahwa kecerdasan ekologis merupakan keterampilan memadukan kompetensi kognitif dengan empati terhadap lingkungan. Kompetensi kognitif dimaksudkan sebagai pengetahuan lingkungan, sedangkan rasa empati dimaksudkan sebagai kemampuan emosi untuk merasakan dari pihak korban kerusakan lingkungan. Asmaun Sahlan (2013: 141-142)

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah Lembaga. (Septian et al., 2016)

## **LANDASAN TEORI**

Pendidikan informal adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan di luar sistem pendidikan formal dan nonformal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal dilaksanakan dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal memainkan peran yang amat penting dalam pembentukan kepribadian, karena pendidikan informal merupakan sarana untuk mengembangkan karakter atau perilaku seseorang.

Pendidikan informal dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya oleh guru atau instruktur yang mempunyai otoritas secara melembaga. Setiap konteks diluar kurikulum lembaga pendidikan dapat dijadikan pembelajaran informal, seperti dalam kegiatan sosialisasi umum dan identifikasi kesadaran diri individu mengenai kegiatan sebagai dasar pembelajaran dari pendidikan informal. Pendidikan informal juga dapat berupa pengasuhan dalam rumah tangga yang dimulai sejak hari kelahiran, yang akhirnya dapat membentuk kebiasaan dan nilai-nilai yang diterima oleh anak.

Dalam pendidikan informal, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya. Pendidikan informal juga berbasis akhlak, dimulai dari unit terkecil, yaitu keluarga. Dimana pendidikan dan pembentukan akhlak melalui pendidikan informal (lingkungan) dapat membentuk anak-anak yang memiliki kepribadian baik dan bermoral baik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis pada jurnal-jurnal terkait dengan Pendidikan Informal : mendidik perilaku ramah pada anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, pendidikan non formal dilaksanakan di masyarakat, dan pendidikan informal utamanya dilaksanakan di keluarga. Oleh karena itu, pendidikan non formal dan informal sering diasosiasikan sebagai pendidikan di luar sistem persekolahan, atau secara singkat disebut pendidikan luar sekolah. Terlepas dari beberapa perbedaan pandangan yang ada di kalangan masyarakat (khususnya akademisi), dapat dipahami jika dalam undang-undang sebelumnya, yakni UU Sisdiknas No.2/1989 ditegaskan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur persekolahan dan jalur pendidikan luar sekolah. Sejalan dengan itu, di lingkungan Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional, dalam struktur organisasi Kementerian/Departemen juga terjadi penggantian nomenklatur dari Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal. Walaupun tentu tidak berarti pengaturan sistem pendidikan nasional melalui undang-undang ini bermaksud hanya membatasi pendidikan nonformal dan informal (pendidikan luar sekolah) yang diselenggarakan Departemen/Kementerian

Pendidikan Nasional. Livingstone (1998) mendefinisikan pendidikan informal adalah setiap aktifitas yang melibatkan pursuit pemahaman, pengetahuan, atau kecakapan yang terjadi diluar kurikulum lembaga yang disediakan oleh program pendidikan, kursus atau lokakarya. Pembelajaran informal bisa terjadi di setiap konteks diluar kurikulum lembaga. Hal ini dibedakan dari persepsi harian dan sosialisasi umum dengan identifikasi kesadaran diri individu tentang aktifitas sebagai pembelajaran bermakna. Hal mendasar dari pendidikan informal (tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan, lamanya, evaluasi hasil dan aplikasi) ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat didalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga. (Sudiapermana & Pendahuluan, 2009)

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Sudaryanti (2010: 3)

Asmaun Sahlan (2013: 141-142) Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang iniditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkunganm seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
5. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman. (Khaironi, 2017)

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri (Inanna, 2018). Keluarga memiliki pengaruh pada pola tingkah laku anak-anak, lingkungan keluarga, baik besar atau kecil memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, perilaku ini antara lain, dalam bentuk pola asuh, gaya dan sikap orang tua, Mintarti (2014; 167) dalam (Inanna, 2020). Karena itulah maka lingkungan pendidikan dalam lingkungan keluarga atau pendidikan informal ini merupakan kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, dimana tiap-tiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan

di dalam lingkungan hidupnya dari keluarga, tetangga, lingkungan permainan, pekerjaan, pasar, perpustakaan dan media massa, Sudjana (2003;13). (Patimah et al., 2020)

Anak usia dini pada dasarnya mempunyai karakter tersendiri yang merupakan karakter bawaan dari lahir. Namun dalam perjalanan kehidupannya karakter anak tersebut akan berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang ia dapat dari lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Jadi dapatlah dikatakan bawaan dan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Hal itu sesuai dengan cara pandang kaum konvergensi (Wals et al., 2014). Pembentukan karakter ramah mulai dari anak memasuki lingkungan sekolah sampai dengan anak pulang dari sekolah. Guru juga senantiasa memberi arahan kepada anak untuk selalu bersikap ramah terhadap orang lain, terlebih kepada orang yang lebih tua. Berikut adalah deskripsi pembentukan karakter ramah melalui pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun (5S) pada anak. (Karakter et al., 2022)

Secara formal peserta didik sudah mendapatkan pendidikan lingkungan, namun mengapa perilakunya belum ramah lingkungan. Penyebabnya mungkin karena pengetahuan dan sikap yang dikembangkan belum mampu mendorong perilaku ramah lingkungan. Seperti Muhaimin (2015, hlm. 49) yang mengatakan bahwa kegagalan ecopedagogi disebabkan karena guru kurang mengembangkan pendekatan yang mengeksplorasi peserta didik untuk menemukan informasi, menganalisis, dan membuat keputusan berdasarkan inkuiri, sehingga materi yang diberikan tidak menjadi perilaku yang ditampilkan sehari-hari.

Menurut Goleman (2009, hlm. 9), maksud dari sikap yang dapat mendorong perilaku ramah lingkungan adalah empati terhadap lingkungan. Empati ini ditemukan dari definisi yang dibuat untuk menjelaskan konsep Kecerdasan Ekologis. Dikatakan bahwa kecerdasan ekologis merupakan keterampilan memadukan kompetensi kognitif dengan empati terhadap lingkungan. Kompetensi kognitif dimaksudkan sebagai pengetahuan lingkungan, sedangkan rasa empati dimaksudkan sebagai kemampuan emosi untuk merasakan dari pihak korban kerusakan lingkungan

Pendidikan anak usia dini bertugas memberikan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan keterampilannya. Suyadi (2012:17) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya. Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang dialami individu yang berupa berbagai perasaan yang kuat seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015:2). (Muzzamil et al., 2017)

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Goleman (2006) menyatakan bahwa “ emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya , suatu keadaan biologis dan

psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak” (Syahrul & Nurhafizah, 2021)

### **KESIMPULAN**

Kesimpulannya pendidikan informal adalah bahwa ia sangat penting dalam pertumbuhan anak, sehingga dengan pendidikan informal melalui keluarga, diharapkan dapat membantu masyarakat dalam membentuk karakter anak yang lebih baik. Pendidikan informal mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter yang ramah lingkungan pada anak. Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu aspek yang penting dalam pendidikan informal. Menanamkan nilai-nilai konservasi melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan cara praktik langsung dan dicontohkan oleh guru serta seluruh warga sekolah menjadi suatu keharusan agar anak dapat melestarikan dan merawat alam disekitarnya.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Saya berterima kasih kepada Penerbit jurnal atas kesempatan untuk mempublikasi karya tulis ini. Terima kasih juga kepada tim editorial yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang berharga dalam proses revisi artikel.

### **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Karakter, P., Melalui, R., Senyum, P., & Usia, A. (2022). *Jurnal asghar*, 2, 12–25.
- [2] Khaironi, M. (2017). *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi ( Pendidikan Karakter Pra Sekolah)*. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- [3] Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (2017). Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 972–978.
- [4] Patimah, I., Rahmatullah, Inanna, Tahir, T., & Hasan, M. (2020). Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Pendidikan-IPS*, 1(2 Edisi November 2020), 1–60. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/570/445>
- [5] Septian, Y., Ruhimat, M., & Somantri, L. (2016). Perilaku ramah lingkungan peserta didik sma bandung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 71–81.
- [6] Sudiapermana, E., & Pendahuluan, A. (2009). Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- [7] Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>